

POHUTU MOLALUNGO

(Analisis Etika Terhadap Nilai-Nilai Moral Upacara Pemakaman di Gorontalo)



Oleh:
Mohamad Iqbal Paudi
NIM: 19205012039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
TESIS
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA
2023

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mohamad Iqbal Paudi
NIM : 19205012039
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Mei 2023

Saya yang menyatakan,



Mohamad Iqbal Paudi
NIM: 19205012039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1114/Un.02/DU/PP.00.9/07/2023

Tugas Akhir dengan judul : POHUTU MOLALUNGO
(Analisis Etika Terhadap Nilai-Nilai Moral Upacara Pemakaman di Gorontalo)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOHAMAD IQBAL PAUDI, S. Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 19205012039
Telah diujikan pada : Senin, 12 Juni 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED

Valid ID: 64bfc142e526c



Penguji I

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

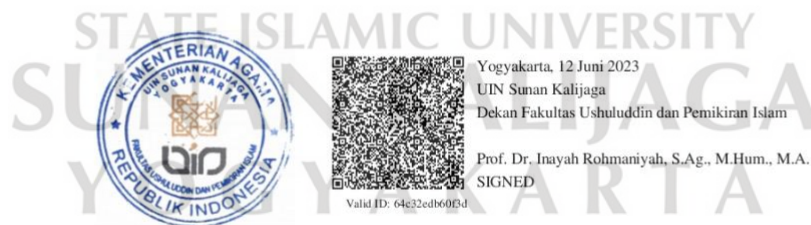
Valid ID: 6492aeb14328f



Penguji II

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 64be054c4f10b



Yogyakarta, 12 Juni 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64e32ed8608d

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

POHUTU MOLALUNGO

(Analisis Etika Terhadap Nilai-Nilai Moral Upacara Pemakaman di Gorontalo)

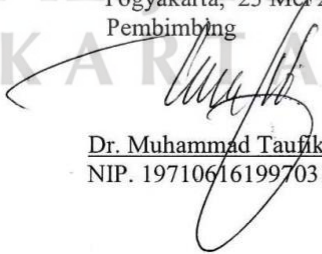
Yang ditulis oleh :

Nama : Mohamad Iqbal Paudi
NIM : 19205012039
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Mei 2023
Pembimbing


Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
NIP. 197106161997031003

MOTTO

“Victoria Concordia Crescit”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

“Tesis ini sepenuhnya saya dedikasikan untuk kedua orang tua terkasih”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Nilai-nilai moral yang menjadi salah satu tujuan utama dari pelaksanaan upacara pemakaman *Pohutu Molalungo* justru kian terkikis dan hilang dari pemahaman masyarakat yang melaksanakannya. Nilai-nilai moral dan ajaran-ajaran kebaikan lainnya sudah bukan lagi bagian yang dianggap esensial dari upacara sehingga tidak lagi dibicarakan. Kemerosotan pemahaman dan pemaknaan ini berimplikasi pada pelaksanaan upacara yang tidak hanya hambar dan kering akan nilai-nilai moral namun pada kemungkinan paling buruk yakni munculnya pemahaman yang mendiskreditkan upacara pemakaman itu sendiri.

Tesis ini bertujuan untuk mengkaji upacara pemakaman *Pohutu Molalungo* pada masyarakat Gorontalo. Dalam hal ini nilai-nilai moral dan dinamikanya menjadi tujuan dan fokus kajian. *Pohutu Molalungo* adalah upacara pemakaman yang merupakan sinergi antara agama Islam dan kearifan lokal masyarakat Gorontalo. Nilai-nilai moral yang dimaksud ditelaah melalui pemahaman kolektif dan objektif masyarakat terhadap simbol-simbol yang ada. Simbol yang nampak pada perangkat-perangkat adat dan tindakan-tindakan yang ada saat prosesi upacara berlangsung. Tesis ini merupakan studi penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara dan pembacaan terhadap literatur-literatur terkait dengan upacara pemakaman *Pohutu Molalungo*. Analisis dalam proses penelitian ini menggunakan teori dan konsep etika dari Kees Bertens sebagai alat bedah utamanya dan konsep simbol dari Clifford Geertz sebagai teori pelengkapannya.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat nilai-nilai moral seperti solidaritas, toleransi, saling menghormati dan ajaran-ajaran kebaikan lainnya dalam upacara pemakaman *Pohutu Molalungo*. Nilai-nilai moral yang ada adalah pengajaran bertindak dan bertingkh laku dalam kehidupan bagi masyarakat Gorontalo. Pengetahuan nilai-nilai moral terbentuk oleh dua entitas utama. Islam sebagai agama dengan segala ajaran-ajarannya yang termaktub dalam naskah-naskah suci, dan falsafah alam yang sudah sejak awal ada dan terpatri dalam diri dan sendi-sendi kehidupan masyarakat Gorontalo.

Degradasi pengetahuan nilai-nilai moral dalam upacara pemakaman yang terjadi disebabkan oleh pragmatisme masyarakat (karena perubahan zaman) dan Lunturnya sakralitas simbol yang ada dalam upacara pemakaman. Zaman menjadikan masyarakat terbawa gaya hidup yang pragmatis dan hilangnya juga sakralitas simbol (pada perangkat maupun tindakan) sehingga berimplikasi pada lemahnya penghayatan pada nilai-nilai moral yang ada.

Kata Kunci: Etika, Nilai Moral, *Pohutu Molalungo*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, Robb semesta alam SWT yang telah memberikan nikmat, yakni nikmat iman, kesempatan dan kekuatan serta kesehatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Pohutu Molalungo Analisis Etika Terhadap Nilai-Nilai Moral Upacara Pemakaman di Gorontalo”**. Hanya kepadaNya tempat meminta dan hanya kepadaNya tempat meminta pertolongan.

Sholawat bertangkai salam selalu terhaturkan kepada Rosulullah Muhamad SAW sebagai *Uswatul Hasanah* bagi seluruh umat manusia. Seorang Nabi yang telah menjembati sang pencipta Allah SWT dengan seluruh ciptaannya dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kebaikan yang dicontohkannya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak berkontribusi demi rampungnya tesis ini. Atas bantuan moril maupun materil yang telah diberikan kepada penulis sejak awal penelitian hingga selesainya penyusunan hasil laporan penelitian. Dengan penuh kerendahan hati penulis ucapkan banyak terima kasih baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak-pihak yang tersebutkan maupun belum bisa penulis sebut satu-persatu.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta Bapak dan Ibu. Abdul Sidik Paudi dan Wati Abas terima kasih yang tidak terhingga atas budi, jasa dan banyak sabar yang telah diberikan.
2. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Prof. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M. Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I., dan Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I., selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Program Magister Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta. Penulis mengucapkan terima kasih atas arahan demi terselesainya tesis ini.

5. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku dosen penasihat akademik, terima kasih atas bimbingan dan nasehatnya selama dalam menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A selaku dosen pembimbing tesis, terima kasih atas arahan, bimbingan, waktu, tenaga dan pemikirannya. Semoga keberkahan selalu diberikan kepada Bapak atas ilmu yang telah diberikan.
7. Bapak/Ibu dosen beserta seluruh staf Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas ilmunya selama menempuh perkuliahn hingga selesai.
8. Rekan-rekan seperjuangan prodi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2019, Ahmad Hasanuddin, Mohamad Nur Wahyudi, Ainun Masnunah, Hasyim Wibowo, Aulia Abdurrahman Saleh, Rahmat Effendi, Neli Rahmah, Rukmaniyah, Naufal Afif Ahmad, Makmur Rizka, Rilliandi Arindra Putawa, Halimatus Sadiyah, Inayatul Masadah, Imamul Wathoni, Machin terima kasih telah menjadi teman diskusi.
9. Teman-teman Asrama Wonocatur Gorontalo, Arif Bina, Saleh Pole, Taufik Nur Huda, Zulkifli Lamujuni, Zaki Sore, Mukhlis Sore, Mawan, Faisal, Enda, Markus, Bagas dan lain-lain. Terima kasih telah menemani selama menimba ilmu pengetahuan di Yogyakarta.
10. Teman-Teman Sulawesi Utara, Adit Muhammad Aziz, Rohit Manese, Tiara Fathulmila, dan lain-lain. Terima kasih telah menemani dan membantu selama menimba pengetahuan di Yogyakarta.
11. Teman-teman Kost Pak Sugandhito, Suryo, Sarjun, Supri, Fiman dan lain lain. Terima kasih telah membantu dan menemani selama menimba pengetahuan di Yogyakarta.
12. Sahabat-sahabat Ashabul ngopi, Bang Doni Onfire, Mba Ica, Pak Muhamko, Fahru, Fahmi, Husni, Jaka, Ulil dan tretan Madura di Mato Kaliurang. Terima

kasih telah menemani dan membantu selama menimba pengetahuan di Yogyakarta.

Akhirnya tiada kata yang lebih indah yang dapat penulis ucapkan selain terima kasih yang mendalam dengan doa semoga segala bantuan dan partisipasi dari semua pihak akan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, Amiin.

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar tesis ini dapat lebih baik sehingga dapat bermanfaat bagi kalangan pembaca atau pihak-pihak yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 22 Mei 2023
Penulis,



Mohamad Iqbal Paudi
NIM: 19205012039



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Pembatasan.....	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Kerangka Teori	13
G. Metode Penelitian	21
1. Jenis Penelitian.....	21
2. Sumber dan Jenis Data	22
3. Teknik Pengumpulan Data	22
4. Teknik Pengolahan Data	23
H. Sistematika Pembahasan	23
BAB II : SEJARAH, SISTEM SOSIAL DAN DINAMIKA KEPERCAYAAN	
MASYARAKAT GORONTALO	26
A. Sejarah dan Sistem Sosial Masyarakat Gorontalo	26
B. Kepercayaan Masyarakat Gorontalo Pra-Islam	30
C. Sejarah Islam Gorontalo.....	32

BAB III : PROSESI DAN DINAMIKA UPACARA PEMAKAMAN “POHUTU MOLALUNGO” MASYARAKAT GORONTALO.....	45
A. Gambaran Upacara Pemakaman	45
B. Prosesi Upacara Pemakaman Pohutu Molalungo	48
BAB IV : ANALISIS ETIKA TERHADAP NILAI-NILAI MORAL DALAM “POHUTU MOLALUNGO”	71
A. Nilai-Nilai Moral Dalam Upacara Pemakaman <i>Pohutu Molalungo</i>	71
B. Nilai-Nilai Moral Sebagai Pondasi Keutuhan Negara.....	77
C. Asal Usul Pengetahuan Nilai Moral Dalam Upacara Pemakaman.....	82
D. Karakteristik Nilai-Nilai Moral Dalam Upacara Pemakaman	90
E. Latar Belakang Degradasi Pengetahuan Nilai-Nilai Moral	97
BAB VI : PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	105
PROFIL PENULIS.....	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	109

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Kebudayaan terdiri atas unsur-unsur utama yang bersifat universal. Unsur-unsur tersebut adalah bahasa, teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian. Secara garis besar kebudayaan mempunyai tiga wujud. Tiga wujud kebudayaan ialah ide, aktivitas, dan kebendaan. Masing-masing wujud kebudayaan itu biasanya disebut sistem budaya atau adat istiadat, sistem sosial, dan kebudayaan kebendaan.¹ Ketiga wujud kebudayaan ini adalah sebuah kesatuan utuh yang terintegrasi satu sama lain.

Sebagai wujud atau manifestasi dari kebudayaan, adat istiadat dan tradisi menjadi wadah dari nilai-nilai yang dipahami dan diamalkan oleh kelompok manusia yang melaksanakan adat tersebut. Nilai-nilai dan semua pengetahuannya melekat secara tersirat pada setiap unsur-unsur yang ada dalam adat dan tradisi.²

Fenomena yang demikian juga nampak dalam kebudayaan Gorontalo. Masyarakat Gorontalo melaksanakan adat istiadat yang bertalian erat dengan agama Islam. Relasi antara Islam dan upacara adat serta tradisi yang telah mengakar di

¹ Koentjaraningrat *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 186-187.

² *Ibid.*, 190.

Gorontalo adalah sesuatu yang tidak terelakkan. Islam dengan ajaran-ajarannya yang melangit itu diimplementasikan oleh manusia Gorontalo dengan produk-produk dan kearifan lokal yang sudah ada di masyarakat.³ Produk berupa perangkat dan tindakan ini yang kemudian menjadi media yang dimaknai secara kolektif oleh masyarakat Gorontalo sebagai penyampai dan penyebar nilai-nilai dan gagasan-gagasan moral.

Tradisi dan adat istiadat yang dipraktikkan oleh masyarakat Gorontalo adalah sebuah kesatuan utuh dan runut. Dari awal kelahiran sampai kematian masyarakat Gorontalo melaksanakannya dengan upacara adat dan tradisi. Sebagai contoh adat atau tradisi upacara kehamilan tujuh bulanan "*Molonthalo*", dan tradisi mandi lemon *Mopolihu lo limu* pada saat manusia beranjak dewasa (bersamaan dengan pembeatan),⁴ hingga pada prosesi setelah pemakaman terdapat sebuah kebiasaan yang disebut *hileyya*.⁵ Tiga tradisi di atas adalah sebagian dari keseluruhan upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Gorontalo.

Tradisi *Hileyya* sejatinya adalah bagian dalam proses penyelenggaraan pemakaman yang oleh masyarakat Gorontalo disebut dengan upacara pemakaman "*Pohutu Molalungo*".⁶ Sebuah penyelenggaraan pemakaman masyarakat muslim yang

³ Hal yang demikian dapat dipahami karena Islam sebagai sebuah agama atau kepercayaan jika tidak diaplikasikan dengan budaya yang merupakan produk pikir manusia sejatinya hanya akan menjadi kepercayaan individualistik. Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung; Mizan,1996), 196

⁴ Wawancara, Samu Daud, "Tokoh Adat/Syarada'a" Tanggal 1 Desember 2022 di Desa Molingkapoto

⁵ Adalah kebiasaan masyarakat meggeser bahan makanan kerumah duka. Erwin J Thaib, Andries Kango, "Dakwah Kultural dalam Tradisi Hileyya pada Masyarakat Gorontalo", *Jurnal Al-Qalam* Vol. 24, No 1, Juni 2018, 139.

⁶ Rizal Darwis,"Pohutu Molalungo Pada Masyarakat Gorontalo sebuah Refleksi Islam Nusantara", *Jurnal Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) 2016*. 1

pelaksanaannya dibarengi dan dibersamai oleh upacara adat dan kearifan lokal. Prosesi- prosesi dalam penyelenggaraan jenazah yang sesuai dengan ajaran Islam kemudian bersinergi dengan nilai-nilai kearifan lokal pada kebudayaan Gorontalo. Sinergi antara kebudayaan dan agama yang demikian itu bersumber dari falsafah masyarakat Gorontalo “*Adati hula-hulaa to syara’a syara’a hula-hula’a to quruan*”⁷ yang berarti adat bersendikan syara, syara bersendikan kitabullah.⁷ Sebuah falsafah hidup yang dipegang teguh dan diamini oleh masyarakat Gorontalo.⁸

Tidak jauh berbeda dengan upacara pemakaman di daerah-daerah lain yang bertujuan sebagai penghormatan dan doa keselamatan bagi yang meninggal dan hiburan bagi yang ditinggalkan. Upacara pemakaman *Pohutu Molalungo* yang dilakukan masyarakat Gorontalo juga demikian. Di dalam *Pohutu Molalungo* terdapat istilah *U’tilomungo* yang bermakna kiriman doa dari semua yang hadir kepada yang meninggal atas keselamatannya. Terdapat pula istilah *Duliyango* yang berarti hiburan (Ta’ziah) bagi keluarga yang ditinggalkan.⁹ Tujuan *pohutu momalungo* ini tercermin dari prosesi dan unsur-unsur yang ada dalam prosesi pemakaman, seperti pada *Tuja, i*

⁷ Sekilas falsafah ini serupa dengan falsafah yang ada pada masyarakat Minangkabau di Sumatera. Basri Amin menerangkan setelah dilakukan banyak penelitian dan banyak seminar adat belum dapat dipastikan (belum diperoleh data yang mumpuni) mengenai apakah falsafah kedua daerah yang mirip ini memiliki keterkaitan, dalam Basri Amin “Islam Budaya dan Lokalitas Gorontalo” *Jurnal Budaya ‘Kure’*, No 07 Vol. VII/ 2012. 6

⁸ Dalam sumber lain kata “Kitabullah” digantikan dengan “Quruani”, Abdul Kadir R, “Pertautan Adat Dan Syariah Dalam Dimensi Sosial di Kota Gorontalo” *Al Qalam*, Vol. 16, No 2, 2010, 213

⁹ Hi. Medi Botutihe, Parha Daulima. *Tata Upacaca adat Gorontalo: Dari Upacara Adat Kelahiran, Perkawinan, Penyambutan Tamu, Penobatan dan Pemberian Gelar Adat Sampai Upacara Adat Pemakaman.*(Gorontalo; (s.n) 2003), 350.

dan *Tinilo Paita*.¹⁰ Keduanya adalah dua jenis syair yang ada dan disuarakan pada adat *Pohutu Molalungo*. *Tuja'i* berisi syair penghormatan kepada yang meninggal dan *Tinilo Pa'ita* berisi kata-kata untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan.¹¹

Selain mengandung makna yang telah disebutkan di atas, *pohutu molalungo* juga dimaknai oleh masyarakat Gorontalo yang melaksanakannya sebagai *U, helumo* pemersatu karena upacara pemakaman ini dilaksanakan secara komunal dan kolektif oleh keluarga dan masyarakat juga sebagai *Toheto lo ulipu* yang bermakna pembinaan ketahanan negara.¹²

Perwujudan makna ini salah satunya bisa dilihat pada simbol yang ada dalam *Pohutu Molalungo*. *Ngango lo huwayo* (ukiran mulut buaya) dan *Bungo lo luhuto* (sebatang kecil pohon pinang). Ukiran mulut buaya dan pohon pinang diposisikan depan rumah sepaket dengan tangga adat (*Tolitihu*). Pohon pinang menjadi simbol kelurusan hidup dan ketetapan hati sebagaimana tumbuh dan kembang dari pinang yang selalu lurus ke atas merupakan peringatan kepada seluruh masyarakat lebih khususnya pemimpin agama dan pengadil untuk selalu menjaga keadilan dan kelurusan dan *ngango lo huwayo* (ukiran mulut buaya) menjadi simbol ketegasan

¹⁰ Adalah nyanyian yang hadir dalam tradisi *Wopato Pulu huyi* (malam ke empat puluh) berbarengan dengan pengantaran nisan ke makam esok harinya, Vita alfanikmah, Zulkarnain Mistortofy “Tradisi *Tinilo Paita* dalam Kehidupan Masyarakat Gorontalo” *Jurnal Panggung* No. 01, Vol. 30/2020. 53

¹¹ Idham. *Pohutu Molalungo* “Sinergitas Adat dan Syariat Dalam Penyelenggaraan Acara Adat Pemaknaan di Pohala'a Gorontalo, Indonesia”, *Al Qalam*, Vol. 17, No. 2011, 243.

¹² Hi. Medi Botutihe, Parha Daulima. *Tata Upacaca Adat Gorontalo: Dari Upacara Adat Kelahiran, Perkawinan, Penyambutan Tamu, Penobatan dan Pemberian Gelar Adat Sampai Upacara Adat Pemakaman*, (Gorontalo; (s.n) 2003), 350.

“hukum” agar seorang pemimpin dapat bertindak tegas dan kuat hati dalam memimpin demi kebaikan bersama.¹³

Pemaknaan kolektif terhadap simbol-simbol dalam upacara pemakaman di atas mengindikasikan sebuah hal unik, khas dan cenderung berbeda dari pemakaman pada umumnya. *Pertama* adanya nilai-nilai moral dan kode etik yang tidak secara langsung berkaitan dengan pemakaman seperti kelurusan hati dan ketegasan yang telah disebutkan di atas. *Kedua* nilai-nilai moral yang ada dalam adat kematian diejawantahkan dengan simbol. Simbol simbol yang melekat pada perangkat dan tindakan yang ada dalam prosesi upacara pemakaman.

Nilai nilai moral yang diejawantahkan secara tersirat melalui simbol-simbol pada kenyataannya justru melahirkan sebuah persoalan. Simbol yang sengaja diadakan sebagai wadah penyebaran gagasan dan nilai-nilai moral malah tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Hal yang demikian disebabkan makna simbol-simbol dan nilai-nilai yang ada dalam adat kematian *Pohutu Molalungo* sudah tidak lagi diperbincangkan dan didiskusikan oleh masyarakat secara umum.

Pelaksanaan upacara pemakaman yang ada justru hanya menjadi sebuah kelaziman formal yang dilaksanakan secara turun temurun saja namun hambar akan pemaknaan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral yang bernaung pada simbol dalam upacara pemakaman sudah mulai kehilangan pembaca dan memudar dalam pemaknaan masyarakat yang melaksanakannya. Pada keadaan yang demikian

¹³ Wawancara, Raden Husain, “Tokoh Adat” Tanggal 25 Juni 2019 di Tolongio.

eksistensi upacara pemakaman hanya ditopang oleh Islam sebagai keyakinan yang dianut (karena pelaksanaannya dibarengi dengan syariat pemakaman) dan oleh anggapan kesahihan karena dilaksanakan oleh orang terdahulu namun kehilangan ruh yaitu nilai-nilai moral yang sejatinya menjadi salah satu dari basis utama aktualisasi upacara pemakaman itu sendiri.

Kemerosotan pemahaman dan pemaknaan terhadap nilai-nilai moral yang tertuang pada perangkat dan atribut dalam upacara ini tidak hanya berimplikasi pada pelaksanaan upacara yang hambar dan kehilangan spirit namun juga melahirkan pemahaman pemahaman yang mendiskreditkan upacara pemakaman itu sendiri. Fenomena yang demikian juga terjadi terhadap beberapa adat dan tradisi masyarakat Gorontalo yang lain. Seperti pada tradisi *Dayango*, *Mopo'a huta* dan lain sebagainya.¹⁴

Masalah kurangnya pemahaman masyarakat akan nilai-nilai moral dalam upacara pemakaman seperti di atas tidak pula mendapatkan pemecahan yang cukup dalam dunia kepustakaan. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas pembacaan mengenai makna upacara pemakaman justru masih bersifat formal dan umum. Kajian-kajian tentang upacara *Pohutu Molalungo* masih begitu deskriptif dan belum cukup merinci bagian bagian esensial yang ada di dalamnya. Nilai-nilai moral sebagai salah satu basis utamanya belumlah mendapatkan porsi yang memadai dalam perbincangan ilmiah.

¹⁴ Susanto Polamolo "Mengkritik Nalar Kebudayaan Kita" Gorontalo Post, 19 Juni, 2021, 5

Persoalan seperti yang dijelaskan di atas memerlukan penanganan yang tepat dalam menyelesaikan. Etika memberi jalan penyelesaian yang paling tepat dan efektif. Kacamata etika menjadi sudut pandang yang paling relevan dalam menelaah dan menemukan nilai-nilai moral yang semakin memudar dalam pemahaman masyarakat Gorontalo, khususnya pada pelaksanaan upacara pemakaman *pohutu molalungo*. Alasan paling mendasar adalah kesamaan dimensi nilai baik buruk yang ada pada keduanya. Etika dengan segala perangkat yang ada dapat memberikan jawaban yang menyeluruh dalam memecah kebuntuan pemaknaan dan masalah tentang nilai-nilai moral yang terjadi.

Lahirnya pengertian dan argumentasi-argumentasi logis dan sistematis tentang moralitas hanya bisa dilakukan dengan etika.¹⁵ Tidak hanya dapat memberi penjelasan yang argumentatif dan sistematis mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam upacara pemakaman *Pohutu Molalungo*. Etika sebagai sebuah perangkat yang kritis pada akhirnya mengokohkan nilai-nilai moral sebagai aspek yang fundamen dalam sebuah kebudayaan.

Secara singkat dapat dikatakan penggunaan etika sebagai alat bedah dimaksudkan untuk menjawab tiga hal yang menjadi kesenjangan. *Pertama* menemukan nilai-nilai moral dalam upacara pemakaman *pohutu molalungo* yang sudah terdegradasi dari pengetahuan masyarakat umum. *Kedua* membedah nilai-nilai yang ditemukan secara lebih radikal dan kritis. *Ketiga* yang menjadi akar kesenjangan

¹⁵ 12 Tokoh Etika Abad ke-20, Franz Magnis-Suseno, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 34.

adalah etika dimaksudkan untuk memberi jawaban yang argumentatif mengapa degradasi pengetahuan akan nilai-nilai moral tersebut terjadi.

Berangkat dari masalah di atas penulis akan mencoba menelaah lebih jauh tentang nilai-nilai moral dalam upacara pemakaman masyarakat Gorontalo dengan merumuskan beberapa masalah yang akan dirincikan pada bagian selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian tesis ini objek materialnya adalah upacara pemakaman *Pohutu Molalungo*. Sebuah tradisi yang mengandung nilai-nilai moral dan ajaran kebaikan.

Berdasar latar belakang yang sudah dijelaskan di atas penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan upacara pemakaman *Pohutu Molalungo* yang ada di Gorontalo?
2. Bagaimana analisis etika terhadap nilai-nilai moral dalam upacara pemakaman *Pohutu Molalungo* di Gorontalo?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Beberapa aspek yang ingin dikaji dan jelaskan dalam penyusunan penelitian ini antara lain: *pertama* ialah dapat memahami secara utuh bagaimana upacara adat pemakaman di Gorontalo dilaksanakan. *kedua* dapat memahami nilai-nilai moral dalam *Pohutu Molalungo* dengan menganalisa makna yang terkandung dalam

upacara peamakaman. *Terakhir* menjelaskan alasan terjadinya degradasi pengetahuan tentang nilai-nilai moral.

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain: dapat menambah bahan kepustakaan dalam pemikiran Islam utamanya mengenai filsafat dan budaya lokal yang semakin kesini semakin ditinggalkan oleh para sarjana. Selanjutnya penelitian ini diharapkan secara praktis dapat ikut berguna dalam usaha pelestarian budaya dan adat kedaerahan. Terakhir dapat menunjukan pembacaan baru tentang sebuah tradisi dalam kebudayaan masyarakat Gorontalo.

D. Pembatasan

Penelitian tentang upacara pemakaman *Pohutu Molalungo* ini mencakup masyarakat yang beragama Islam. Hal ini dikarenakan adat *Pohutu Molalungo* hanya dilakukan dan dilaksanakan oleh orang-orang Islam saja. Sementara orang bukan Islam yang ada di Gorontalo melaksanakan pemakaman sesuai agamanya dan kepercayaannya masing-masing tanpa ada aspek-aspek adat istiadat yang kebersamai saat prosesinya.

Adapun lokasi penelitian ini walaupun mengkaji tentang adat Gorontalo yang melingkupi sebuah provinsi namun peneliti membatasinya pada satu kecamatan saja. Pembatasan ini dimaksudkan sebagai sebuah bentuk efisiensi dan efektifitas.

Kecamatan yang dimaksud adalah kecamatan Kwandang.¹⁶ Pemilihan lokasi ini berdasar pada sebuah pandangan bahwa letak geografis kecamatan Kwandang tidak berada dipusat kota dan juga tidak berada di wilayah paling dalam (berada di tengah) sehingga informasi dan data yang didapatkan dilapangan mencerminkan sebuah kesamarataan dan dapat menjadi perwakilan dari Gorontalo sebagai sebuah Provinsi. Alasan terakhir pemilihan lokasi adalah pengenalan daerah yang sudah lebih baik karena lokasi sudah dipahami penulis.

E. Kajian Pustaka

Sebagaimana objek material tesis ini tentang adat Gorontalo yakni upacara pemakaman selain hasil wawancara dengan masyarakat Gorontalo maka sumber-sumber utama (primer) yang digunakan sebagai rujukan lain ialah tulisan-tulisan tentang adat Gorontalo utamanya upacara pemakaman itu sendiri. Sementara tulisan penunjang lain untuk lancarnya penelitian ini adalah bersumber dari buku, jurnal, tesis dan disertasi. Kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai langkah awal untuk mengetahui sejauh mana ketersediaan sumber data dan mengetahui sejauh mana kajian yang telah dilakukan tentang upacara pemakaman di Gorontalo. Selain itu juga untuk menegaskan fokus penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

¹⁶ Kecamatan ini berada di Kabupaten Gorontalo Utara (kabupaten paling muda di Provinsi Gorontalo) dengan waktu tempuh satu sampai satu setengah jam dari pusat kota.

Kajian kajian mengenai upacara atau adat pemakaman Gorontalo sudah cukup lama dilakukan. Salah satu yang paling awal ialah dalam buku *Tata Upacaca Adat Gorontalo* yang disusun oleh Hi. Medi Botutihe, dan Parha Daulima. Sebagaimana judulnya buku ini memuat kumpulan adat Gorontalo yang salah satunya adat pemakaman. Dalam buku ini dijelaskan urutan, perlengkapan dan dari prosesi dan alat yang digunakan dalam penyelenggaraan pemakaman. Dijelaskan pula tentang bagaimana ketentuan-ketentuan penyelenggaraan adat sesuai dengan keadaan dan kedudukan orang yang meninggal. Dalam di buku ini juga dijelaskan hakikat dari pelaksanaan adat pemakaman sebagai simbol kemanusiaan yang berarti penghormatan hakikat hidup seorang manusia dunia akhirat.¹⁷

Kedua ialah sebuah jurnal yang ditulis oleh Rizal Darwis dengan judul *Pohutu Molalungo Pada Masyarakat Gorontalo (Sebuah Refleksi Islam Nusantara)*. Sedikit memiliki kesamaan dengan penelitian di atas jurnal ini juga menerangkan upacara pemakaman/ kematian (*Pohutu Molalungo*). Penulis menjelaskan implementasi penyelenggaraan jenazah yang terbungkus dalam adat *Pohutu Molalungo*. Selain itu jurnal ini juga menyoroti peran aktif tokoh adat dan tokoh agama dalam mensosialisasikan adat. Yang terakhir Rizal Darwis dalam tulisan ini memaparkan

¹⁷ Hi. Medi Botutihe, Parha Daulima. *Tata Upacaca adat Gorontalo: Dari Upacara Adat Kelahiran, Perkawinan, Penyambutan Tamu, Penobatan dan Pemberian Gelar Adat Sampai Upacara Adat Pemakaman*,.(Gorontalo; (s.n) 2003), 347-356

upaya upaya yang dapat dilakukan dalam melestarikan adat *Pohutu Molalungo* di Gorontalo.¹⁸

Ketiga ialah sebuah buku yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Buku dengan judul *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara* berisi pemaparan tentang adat Sulawesi Utara meliputi adat istiadat, Gorontalo, Bolaang Mongondow, Sangihe dan Talaud. Pembahasan tentang adat Gorontalo dalam buku ini masih bersifat deskriptif, demikian pula pada bagian upacara pemakamannya.

Tulisan lain yang mengkaji adat kematian pada masyarakat Gorontalo ialah sebuah jurnal dengan judul, *Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyya Pada Masyarakat Gorontalo*. Jurnal yang disusun oleh Erwin J Thalib dan Andries Kango ini memaparkan *Hileyya* sebagai kearifan lokal dalam prosesi upacara pemakaman masyarakat Gorontalo yang sarat akan nilai-nilai Islam. Selain menjelaskan secara rinci perihal *Hileyya* dalam tulisan ini juga menerangkan dimensi dakwah dan sosial dari *Hileyya* di dalam masyarakat.

Dari beberapa sumber yang telah disebutkan di atas peneliti melihat belum adanya kajian terkait upacara pemakaman *pohutu molalungo* di Gorontalo yang berfokus mengupas aspek nilai-nilai moral yang kemudian menurut penulis sebagai kebaruan dalam penelitian ini. Penelitian penelitian sebelumnya paling banyak memaparkan prosesi serta fungsi dan makna upacara pemakaman secara keseluruhan,

¹⁸ Rizal Darwis, "Pohutu Molalungo Pada Masyarakat Gorontalo sebuah Refleksi Islam Nusantara", *Jurnal Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)* 2016. 1

juga menjelaskan sisi eksternal menyangkut pelestarian upacara pemakaman. Maka penelitian ini dimaksudkan akan bergerak sedikit lebih ke dalam menggali dan membedah nilai nilai moral yang terkandung dalam upacara pemakaman *Pohutu Molalungo*.

F. Kerangka Teori

1. Etika K Bertens

Secara harfiah etika “*Ethos*” berarti akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berfikir.¹⁹ Serupa dengan etika moral memiliki kata dasar *mores* yang kurang lebih artinya sama. Walaupun berasal dari tempat dan bahasa yang berbeda perihal pemaknaan etika ini Bertens cenderung menyamakannya dengan moral. Keduanya diartikannya sebagai nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan kelompok masyarakat untuk mengatur tingkah lakunya.²⁰ Pertimbangan tentang tingkah laku manusia dalam dimensi etik dan nilai moral ini dalam keseharian kita sebut sebagai baik dan buruk sebuah tindakan.

Meskipun demikian perlu di garis bawahi walaupun pada tataran etimologis terdapat persamaan antara etika dan moral Bertens juga memberikan perbedaan mendasar antara etika dan moral. Moral mungkin serupa dengan etika pada definisinya sebagai kumpulan asas yang berkenaan dengan akhlak dan nilai baik dan

¹⁹ K. Bertens *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 4

²⁰ *Ibid.*, 7

buruk yang dipahami oleh sekelompok manusia namun moral tidak sampai pada definisi etika sebagai ilmu pengetahuan tentang baik dan buruk.²¹

Mengutip definisi etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Bertens menjelaskan dan membagi etika ke dalam tiga arti.²² *Pertama* etika dapat dimaknai sebagai nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengukur tingkah lakunya (etika sebagai sistem nilai). *Kedua* "etika" adalah kumpulan kode etik, kumpulan asas atau norma sebagai nomina yang mewakili kumpulan asas atau nilai moral. Sedangkan yang *ketiga* etika sebagai filsafat moral yakni sebuah disiplin ilmu (bagian dari filsafat) yang berbicara tentang baik-buruk.²³

Secara praktis Bertens mengklasifikasikan etika ke dalam tiga jenis yang berbeda yaitu etika deskriptif, etika normatif, dan metaetika. *Pertama* etika deskriptif melukiskan dan menerangkan tingkah laku moral dalam arti luas, anggapan tentang baik dan buruk, tindakan yang diperbolehkan dan tidak. Etika deskriptif mempelajari moralitas pada individu-individu tertentu dalam sebuah kebudayaan pada satu periode sejarah tanpa memberi penilaian moral atau menetapkan baik-buruknya. Secara praktis etika jenis ini digunakan dan diaplikasikan oleh ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, psikologi, sejarah dan lain-lain.²⁴

²¹ *Ibid.*, 5

²² Sedikit berbeda dengan yang tercantum di KBBI Bertens menempatkan arti moral sebagai sistem nilai keposisi pertama dengan alasan makna etika sebagai nilai lebih mendasar.

²³ K. Bertens *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 6

²⁴ *Ibid.*, 15

Kedua ialah etika normatif. Lebih jauh dari etika deskripsi yang hanya melukiskan bagaimana moral tanpa melakukan verifikasi tentang kebenaran moral. Etika normatif meninggalkan sikap-sikap netral dan mendasarkannya posisinya atas norma dan lebih jauh mempertanyakan kebenaran norma yang ada dalam masyarakat. Etika normatif ini bertujuan merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggung jawabkan dengan cara rasional dan dapat diaplikasikan dalam praktek.²⁵ Lebih dalam dibandingkan jenis etika deskriptif seperti yang dijelaskan sebelumnya. Dalam prakteknya etika jenis normatif ini digunakan oleh ilmu filsafat. Peneliti lapangan terlibat aktif dalam mengemukakan tentang perilaku manusia.

Ketiga ialah apa yang disebut sebagai metaetika. Etika jenis ini spesifik membahas tentang ucapan-ucapan kita di bidang moralitas. Berbeda dengan jenis lainnya metaetika sudah menghususkan kajiannya pada persoalan bahasa. Kendati faktanya bahasa moral tidak bisa dipisahkan secara utuh dari wadah besar etika yang berorientasi pada tingkah laku, namun metaetika melangkah sedikit lebih jauh dengan pemahaman dasar bahwa kalimat-kalimat dan ucapan-ucapan etika punya ciri tersendiri yang tidak dimiliki oleh kalimat-kalimat lain. Karena fokus kajian metaetika ini kemudian banyak yang menyebutnya dengan filsafat analitik atau etika analitik.²⁶

Etika adalah sesuatu yang universal. Meskipun pada kenyataannya etika selalu tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan yang merupakan wadah dan wujud manifestasi

²⁵ *Ibid.*, 16-18

²⁶ *Ibid*

dari nilai-nilai termasuk nilai etika itu sendiri. Menurut Bertens etika harus melampaui keterbatasan kebudayaan dan mengikat kita semua sebagai manusia. Etika haruslah mencari kesamaan dan kesepakatan universal yang bisa diterima setiap orang pada setiap kebudayaan. Alasan utama etika tidak bisa diterima sebagai hal relatif sebagaimana kebudayaan adalah karena etika menjadi benteng dan dasar terakhir kemanusiaan. Etika menjadi dasar kesamaan seluruh manusia. Adalah hukum alam bagi manusia untuk berbeda dari banyak hal tapi pada aspek etika manusia harus tetap mencari kesamaan dan mengamini etika sebagai sesuatu yang universal. Contoh nilai etika yang universal seperti dilarang membunuh, berbohong, dan mencuri. Larangan-larangan tersebut mengandung prinsip-prinsip etika yang tidak bisa ditawar-tawar oleh manusia di mana dan bagaimanapun kebudayaannya.²⁷

Etika sebagai nilai-nilai moral yang menjadi pegangan dalam bertingkah laku dan terwujud dalam adat istiadat dan kebudayaan sejatinya tidak pernah terlepas dari nilai-nilai lain. Namun terdapat beberapa ciri-ciri atau tanda khas dari nilai-nilai etika. Ciri-ciri tersebut antara lain:

Pertama ialah nilai moral berkaitan erat dengan tanggung jawab. Meskipun nampak sama seperti nilai-nilai lain. Bahwa nilai etis juga berkaitan erat dengan pribadi seorang manusia. Namun yang menjadikannya berbeda ialah pada aspek tanggung jawab. Nilai etika pada pribadi seseorang akan berimplikasi pada perasaan bersalah atau tidak bersalah. Hal ini didasari pada asumsi bahwa seorang manusia

²⁷ K Bertens *Perspektif Etika Esai Esai Tentang Masalah aktual* (Yogyakarta: Kanisius 2001),11-15.

merasa bertanggung jawab atas segala perbuatan dan tingkah lakunya. Ciri tanggung jawab dari nilai moral ini secara langsung mengindikasikan basis kebebasan manusia dalam bertingkah laku. Karena hanya atas dasar kebebasanlah seorang manusia dapat diberi penilaian atas apa yang telah dilakukannya. Tidak seperti nilai etika, nilai nilai lain seperti estetika yang membicarakan keindahan tidak tergantung pada kebebasan dan tanggung jawab.²⁸

Kedua bahwa nilai moral dilatarbelakangi oleh hati nurani. Ciri ini berkaitan dengan nilai itu sendiri yang memiliki kecenderungan untuk dimanifestasikan atau diwujudkan. Kecenderungan atau tuntutan pada nilai moral dinilai paling mendesak karena himbauan dan tuntutan hati nurani. Nilai nilai etika adalah satu satunya nilai yang memunculkan “suara” dari hati nurani sebagai alarm atas perbuatan yang akan dilakukan dan mendakwa atas perbuatan yang telah dilakukan.²⁹

Hati nurani dianalogikan sebagai sebuah institusi etis. Tempat terjadinya proses penilaian aspek moral. Sebuah “Lembaga” yang menjadi muara dari setiap tindakan dan perbuatan dan tingkah laku seseorang dalam dimensi atau aspek baik dan buruknya. Institusi ini menjadi penyuluh dan pembimbing perbuatan-perbuatan yang dilakukan seseorang manusia.³⁰ Layaknya sebuah institusi yang mendapatkan pengaruh dari luar. Hati nurani juga bertumbuh sesuai perkembangan pribadi

²⁸ K. Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 114

²⁹ *Ibid.*,115

³⁰ *Ibid.*,41

manusianya.³¹ Pengaruh tersebut berasal dari pengetahuan-pengetahuan dalam pengalaman-pengalaman yang telah dilewati dan dialami dalam hidup.³²

Ketiga nilai-nilai moral bersifat wajib. Kewajiban nilai moral ini bersifat mutlak, tanpa bisa dikompromikan lagi. Dalam nilai moral terdapat suatu perintah mutlak dan independen. Kewajiban moral adalah kewajiban tanpa syarat. Jika nilai-nilai lain membutuhkan keadaan atau kasus tertentu sebagai syarat wajib maka nilai-nilai moral tidak perlu dan tidak membutuhkan keadaan atau situasi sebagai syarat diwajibkannya. Kewajiban nilai-nilai moral yang mutlak ini dan independen ini didasarkan pada sebuah fakta bahwa nilai-nilai itu sendiri adalah bagian dari manusia sebagai manusia. Karenanya kewajiban moral tidak datang dari luar (sebagai syarat) seperti nilai-nilai lain.³³ Kewajiban ini adalah sebuah fitrah dan kodrat dari manusia itu sendiri. Kewajiban yang berlaku kepada setiap dan semua manusia.

Nilai-nilai yang bersifat mewajibkan ini bisa ditemui pada banyak perbuatan manusia yang berkaitan erat dengan dimensi moral (baik-buruk). Meskipun tidak semua perbuatan mengandung dimensi moral, tetapi ketika suatu perbuatan telah memasuki dimensi etika sejatinya telah terikat dengan apa yang disebut oleh Bertens sebagai “hukum moral”. Hukum moral ialah sebuah hukum yang mengarahkan kemauan manusia untuk mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan sesuatu. Walaupun dikatakan sebagai hukum tapi hukum moral lebih berupa himbauan tak

³¹ *Ibid.*, 45

³² Pengaruh-pengaruh dari luar berupa pengetahuan dari pengalaman tersebut menandakan kaitan erat antara hati nurani dan rasio., *Ibid.*, 46-47.

³³ Dalam menjelaskan tentang hal ini bertens mengacu pada deontologi Immanuel Kant tentang imperative kategoris dan imperative hipotesis. *Ibid.*, 198.

tertulis. Sebuah kewajiban pada dimensi moral (khusus). Hukum moral ini menurut Bertens lahir dari latar belakang sebuah kenyataan bahwa setiap manusia mengukur tingkah lakunya menurut kaidah-kaidah dan norma-norma.³⁴

Ciri terakhir dari nilai moral adalah sifatnya yang formal. Jika tiga ciri di atas menerangkan beberapa kualitas khas dari nilai-nilai moral atau etika maka ciri yang ini menerangkan bahwa nilai-nilai moral sejatinya tidak pernah terpisah dengan nilai-nilai lain. Meskipun nilai-nilai moral menjadi nilai-nilai tinggi yang sangat penting untuk dihayati tidak menjadikan nilai moral sebagai bagian terpisah dari nilai-nilai lain yang ada. Sama seperti yang lain nilai moral terwujud dan terkandung dalam wadah yang sama dengan nilai-nilai lain. Tidak membentuk satu kawasan otoritatif sendiri.

2. Teori simbol Clifford Geertz

Clifford Geertz menjelaskan tentang tafsir kebudayaan. Geertz menganggap kebudayaan adalah sistem symbol yang dapat dimaknai. Geertz berangkat dari filsafat manusia adalah *Animal Symbolicm* bahwa manusia mengenal, menciptakan dan menggunakan simbol untuk berkomunikasi. Oleh karena itu kebudayaan merupakan sistem simbol dan sistem teks yang dapat ditafsirkan. Dalam antropologi penafsiran terhadap kebudayaan manusia dipakai dengan memperlakukan budaya itu sebagai

³⁴ *Ibid.*, 14

teks.³⁵ Dalam hal ini dapat kita tarik sebuah pemahaman bahwa simbol menjadi unsur vital dari suatu kebudayaan.

Menurut Geertz makna yang ada pada simbol-simbol tersebut bersifat universal. Dapat dipahami dan dimaknai bersama oleh masyarakat yang melaksanakannya.³⁶ Simbol-simbol tersebut juga dianggap sesuatu yang sakral sehingga seakan mempunyai daya magis yang khas. Menurutnya hal yang demikian itu berasal dari kemampuan mengabstraksikan fakta dengan nilai-nilai dasar sehingga melahirkan sesuatu yang dianggap normatif dan natural.³⁷ Simbol-simbol yang disakralkan ini juga menjadi wadah yang memadukan sebuah entitas berupa Ciri, kualitas hidup, nilai etis, keindahan dan perasaan dengan sebuah gagasan tentang pandangan dunia (*World View*).³⁸

Penggunaan teori etika oleh Bertens dalam penelitian ini merupakan hal yang tepat menurut penulis, konsep-konsep etika yang dipaparkan Bertens dalam-tulisan-tulisannya akan sangat efektif dalam mengkaji dan mengurai nilai-nilai moral dan merumuskan konsep-konsep etika yang ada dalam adat kematian *pohutu molalungu* masyarakat Gorontalo. Definisi klasifikasi, serta ciri-ciri etika menurut Bertens kiranya lebih efektif digunakan dalam mendeteksi dan mengonsepan etika. Demikian pula teori simbol Geertz yang dipakai sebagai alat bedah secara teknis dan

³⁵ Khadziq, *Islam Dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Teras, 2019), 153

³⁶ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius 1999), 90

³⁷ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 50.

³⁸ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 4

praktis dalam penelitian. Jika teori etika Bertens akan mengurai dan mencoba mengkonsepsikan etika secara komprehensif hingga dapat dipertanggung jawabkan secara logis dan argumentatif dalam dimesni etika maka teori simbol Geertz menjadi penjemput nilai-nilai yang terkandung dalam simbol-simbol pada adat kematian *Pohutu Molalungo* masyarakat Gorontalo.

Kombinasi dua teori dari dua tokoh di atas (Bertens dengan Etika dan Geertz dengan simbol) diharapkan bisa menjawab rumusan masalah yang telah disusun pada bagian awal penelitian ini.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan atau sering juga disebut studi kasus adalah penelitian yang objeknya mengenai fenomena atau gejala dalam peristiwa pada suatu masyarakat.³⁹ Menggunakan pendekatan fenomenologi yang memfokuskan pencarian makna dan pengertian dalam sebuah fenomena, peristiwa, ataupun kejadian dengan terlibat langsung dengan kasus yang diteliti secara kontekstual dan menyeluruh. Prosesnya tidak berupa mengumpulkan data sekaligus lalu mengolahnya melainkan tahap demi

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 121

tahap dan maknanya ditarik selama proses penelitian berlangsung dengan cenderung bersifat naratif dan holistik.⁴⁰

2. Sumber dan Jenis Data

Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah informasi dan sumber informasi adalah subjek penelitian dalam situasi sosialnya yang mencakup pada tiga hal yaitu, pelaku, tempat, dan aktivitas.⁴¹ Pada penelitian ini informasi bersumber dari para informan yang diwawancarai. Informan yang dimaksudkan adalah tokoh adat, tokoh agama, dan pihak pihak yang terlibat dalam prosesi upacara pemakaman *Pohutu Molalungo*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data atau informasi pada penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara ialah proses tanya jawab antara peneliti selaku instrumen penelitian dengan informan yang dilakukan dengan cara terstruktur ataupun tidak terstruktur. Observasi dimaksudkan untuk mendapatkan dan mengungkap tingkah laku nonverbal, yang terakhir adalah dokumentasi. Teknik jenis ini sangat diperlukan pada awal penelitian untuk mengumpulkan bahan yang sudah ada sebelumnya. Bahan tersebut berupa teks, gambar dan sebagainya.⁴²

4. Tehnik Pengolahan Data

⁴⁰ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian “Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan”* (Jakarta: Fajar Inter Pratama Mandiri, 2017), 328

⁴¹ *Ibid.*, 368

⁴² *Ibid.*, 372-391.

Teknik pengolahan data terbagi menjadi tiga tahap yaitu reduksi, display, dan konklusi. Reduksi dilakukan sejak awal setelah informasi dan data diperoleh. Data dipilih, dipilah, disederhanakan. Proses reduksi ini dilakukan pada saat penelitian berlangsung. Pengolahan berikutnya adalah display yaitu menampilkan susunan informasi dengan tujuan mempermudah tahap analisa sehingga pengambilan kesimpulan (konklusi) pada tahap akhir dapat lebih presisi.⁴³

H. Sistematika Pembahasan

Setelah melakukan analisis data dalam penelitian ini, kemudian disajikan dalam bab-bab terpisah untuk mempermudah pemahaman terhadap persoalan-persoalan yang menjadi fokus kajian. Bab bab yang ada disusun dengan tetap menjaga dan memperhatikan konsistensi dan korelasi antara bab serta keutuhan persoalan yang dikaji dalam penelitian ini.

Bab pertama merupakan pendahuluan terdiri dari latar belakang kenapa penulis perlu mengkaji dan melakukan penelitian tentang adat kematian di Gorontalo. Kemudian rumusan masalah yang berisi rumusan yang perlu dikaji dalam penelitian ini. Berikutnya dijelaskan tujuan dan kegunaan penelitian. Selanjutnya kajian pustaka untuk mengetahui sejauh mana kajian dengan objek serupa pernah dilakukan sekaligus juga menjadikannya sebagai sumber-sumber pendukung dalam penelitian ini. Metode dipaparkan sebagai penjelasan cara penelitian ini dilaksanakan dan dituliskan. Kerangka teori digunakan sebagai upaya mensistematisasikan dan membuat

⁴³ *Ibid.*, 402.

penelitian lebih terarah. Selain itu juga dijelaskan metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang penjelasan latar belakang historis upacara pemakaman *Pohutu Molalungo* dilaksanakan. Bagian ini menjelaskan seluk-beluk daerah Gorontalo. Dinamika historis, sistem sosial kemasyarakatan, kebudayaan serta awal perjumpaannya dengan Islam yang secara langsung menjadi latar belakang dicetuskannya adat kematian *Pohutu Molalungo* oleh masyarakat Gorontalo kala itu dan dilaksanakan hingga kini.

Bab tiga berisi penjelasan tentang adat kematian di Gorontalo. Penjelasan tentang gambaran umum adat, pemaparan tentang prosesi pemakaman, pihak-pihak yang hadir dan ketentuan-ketentuan di dalamnya serta aspek-aspek lain yang ada pada adat *Pohutu Molalungo*.

Bab empat menerangkan analisis etika terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam upacara pemakaman. Didahului penjelasan nilai-nilai moral yang terkandung dalam upacara pemakaman yang kemudian menjabarkan relevansinya dalam kehidupan masyarakat. Menelaah asal usul pengetahuan tentang nilai-nilai moral serta membedah ciri-cirinya dan diakhiri dengan penjelasan tentang latar belakang mengapa degradasi pengetahuan nilai-nilai terjadi dalam masyarakat.

Bab lima kesimpulan dan saran. kesimpulan dari pemaparan sebelumnya tentang jawaban masalah dalam penelitian ini. Bab ini juga berisi saran, masukan yang dapat diberikan setelah temuan dan jawaban dari penelitian ini dihasilkn



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pohutu Molalungo adalah upacara pemakaman yang dilaksanakan masyarakat Gorontalo sebagaimana tata cara syariat Islam dengan menyertakan adat-istiadat dan kearifan lokal masyarakat setempat. Pelaksanaan upacara pemakaman selalu mengedepankan asas mau dan mampu dari keluarga yang berduka. Adapun tahapan utama atau prosesi dalam pelaksanaannya adalah *Mopomalumu*, *Mopobulito*, *Mopodidi*, *Modilita Gara'i*, Memandikan, Mengkafankan, *Mopolili lo Garai*, memakamkan dan doa arwah (*Mongaruwa*).

Upacara pemakaman *Pohutu Molalungo* mengandung nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral tersebut seperti solidaritas, toleransi, menghormati sesama, nilai religius dan ajaran-ajaran kebaikan lainnya. Nilai-nilai moral tersebut adalah pengetahuan yang semestinya dipahami oleh seluruh masyarakat. Aktualisasi dan penyampaian pengetahuan mengenai nilai-nilai moral tersebut nampak pada perangkat dan tindakan yang ada dalam prosesi upacara pemakaman.

Pengetahuan mengenai nilai-nilai moral yang diejawantahkan dalam upacara pemakaman didasari dari dua entitas utama sebagai pembentuknya. Entitas tersebut adalah pandangan masyarakat tentang falsafah alam dan agama Islam. Kedua entitas ini berpadu dalam rentan waktu yang lama hingga menemukan sintesis yang universal tentang pengetahuan-pengetahuan moral masyarakat. Corak dari masing-masing

entitas juga nampak pada upacara pemakaman. Falsafah alam sebagai yang lebih tua berbasis pada pandangan tentang esensi kehidupan mengenai manusia dan alam semesta. Adapun Islam pada wilayah sosial kemasyarakatan yang lebih mutahir dan praktis.

Sebagaimana nilai moral pada umumnya yang universal demikian pula nilai-nilai moral yang ada terkandung dan diajarkan dalam upacara pemakaman *Pohutu Molalungo*. Kendati nilai-nilai moral diejawantahkan dan disebarakan dengan produk pikir manusia Gorontalo tetapi nilai-nilai yang ada dapat dipahami oleh manusia dibelahan dunia dan kebudayaan lain. Upacara pemakaman dengan perangkat lokal yang mewadahi nilai-nilai moral tidak menjadikan nilai-nilai moral yang ada ikut menjadi khusus melainkan tetap dapat melampaui kebudaan dan menjadi universal.

Selain universalitas etika, Karakteristik nilai moral lain juga dapat dijumpai dalam nilai-nilai yang ada pada upacara pemakaman *Pohutu Molalungo*. Nilai-nilai moral pada dasarnya merupakan kewajiban mutlak (tanpa syarat) yang menjadi tanggung jawab setiap manusia, Kewajiban mutlak yang pada dasarnya didorong oleh hati nurani setiap orang, dan karekteristik nilai-nilai moral yang formal (tetap dalam budaya).

Terdapat dua alasan utama yang melatarbelakangi degradasi pengetahuan nilai-nilai moral dalam upacara pemakaman pada masyarakat. Dua hal tersebut adalah pragmatisme masyarakat (karena perubahan zaman) dan Lunturnya sakralitas simbol yang ada dalam upacara pemakaman. Zaman yang menjadikan masyarakat yang

semakin hari semakin didominasi gaya hidup yang pragmatis dan hilangnya sakralitas simbol juga fungsi esensinya berimplikasi pada lemahnya penghayatan pada nilai-nilai moral yang ada. Keadaan yang demikian menjadi siklus yang kian hari kian parah. Semakin hari nilai-nilai yang ada semakin terkikis dan redup dari pemahaman dan penghayatan masyarakat yang melaksanakan upacara pemakaman.

B. Saran

Berdasar pada temuan dan hasil yang diperoleh pada penelitian ini maka terdapat beberapa saran yang kiranya dapat menjadi bahan pertimbangan kedepannya perihal tradisi dan upacara adat di Gorontalo khususnya upacara pemakaman *Pohutu Molalungo*.

- 1) Adanya usaha dan upaya dalam memberi pemahaman kembali akan pentingnya nilai-nilai moral yang ada. Upaya yang dilaksanakan haruslah bersifat kolektif. Tokoh adat, pemerintah dan seluruh masyarakat harus aktif mengambil peran untuk menaggulangi degradasi pengetahuan nilai yang ada.
- 2) Adanya usaha pendidikan kebudayaan lokal kedaeraan yang dilaksanakan secara berkesinambungan utamanya dikalangan anak muda sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai dan upaya menjaga serta melestarikan kebudayaan
- 3) Kajian-kajian dan penelitian kebudayaan harus selalu dilaksankan dalam rangka membahasakan kembali nilai-nilai yang ada dalam upacara adat ditengah perubahan zaman yang begitu cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Tarmizi, Tesis, *Being Fried With "Lati" Enganging Non-Human Persons In The Dayango Islam Of Gorontalo* Yogyakarta: UGM, 2021.
- Alfanikmah Vita, Mistortofy, Zulkarnain "Tradisi Tinilo Paita dalam Kehidupan Masyarakat Gorontalo" *Jurnal Panggung*, Vol. 30 No. 01 /2020
- al-Jaziri Abdurrahman, *Fikh Empat Madzah, Jilid 2* Bandung: Hasyimi, Tahun 2013
- Amin, Basri "Islam budaya dan Lokalitas Gorontalo" *Jurnal Budaya 'Kure'*, No 07 Vol. VII/ 2012.
- Arikunto, Suharismi *Dasar-dasr Research*, Tarsoto: Bandung, 1995
- Azwar, Saifuddin *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.
- Bertens, K. *Etika* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Bertens, K, *Keprihatinan Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Bertens, K *Perspektif Etika Esai Esai Tentang Masalah aktual* Yogyakarta: Kanisius 2001
- Botutihe, Hi. Medi Daulima Parha. *Tata Upacaca adat Gorontalo: Dari Upacara adat kelahiran, perkawinan, penyambutan tamu, penobatan dan pemberian gelar adatsampai upacara adat pemakaman*. Gorontalo; (s.n) 2003.
- Darwis, Rizal *Pohutu Molalungo Pada Masyarakat Gorontalo sebuah Refleksi Islam Nusantara*, *Jurnal Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)* 2016.
- Forum Pengkajian Islam Al-Kautsar "Pohutu Aadati Lo Hulonthalo" Hasil seminar *Adat Gorontalo* Gorontalo, 2017
- Geertz, Clifford *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius 1999.
- Geertz, Clifford *Kebudayaan dan Agama*, terj. Francisco Budi Hardiman Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hunowu, A Momy, Badu Pakuna Hatim, *Praktik "Ritual Mopo'a Huta (Memberi*

*Makan Pada Tanah” Pada Masyarakat Gorontalo di Desa Molamahu),
Jurnal JSAI, Vol. 1, No. 1, Maret 2019*

Idham. Pohutu Molalungo “Sinergitas Adat dan Syariat Dalam Penyelenggaraan Acara Adat Pemaknaan di Pohala’a Gorontalo, Indonesia”, Jurnal Al Qalam, Vol. 17, No. 2011.

Kadir Abdul R, “*Pertautan Adat Dan Syariah Dalam Dimensi Sosial di Kota Gorontalo*” Al Qalam, Vol. 16, No 2, 2010

Margono, S *Metode Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Mashadi, *Konteks dan Corak Mistisme Islam Dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Gorontalo* Jurnal Ulumuna Vol. 17, No.2, Desember 2013.

Nur. S.R, A.R. Mustara, Syamsuddin Pasamai, Sri Susiyanti S. Nur, Kerakyatan Sebagai Azas Ketatanegaran Adat Sulawesi, Ujung Pandang: Lembaga Peneliti Universitas Hasanuddin, tahun 1987

Nur S.R, Beberapa Aspek Hukum Adat Tata Negara Kerajaan Gorontalo Pada Masa Pemerintahan Eato 1673-1679, Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin, Tahun 1979.

Nur S.R, *Islam dan Etos Kerja Masyarakat Gorontalo* Jakaera: Yayasan Festival Istiklal, Tahun 1996

Kau, A.P Sofyan dkk *Adat Gorontalo Studi Atas Basis Filosofis Teologis. Laporan Penelitian Kompetitif*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Gorontalo, 2015.

Khadziq, *Islam Dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Teras, 2019.

Koentjaraningrat *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1985

Kuntowijoyo. Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental, Bandung; Mizan, 1996.

Polamolo Susanto “*Mengkritik Nalar Kebudayaan Kita*” Gorontalo Post, 19 Juni, 2021.

Riady, Ahmad Sugeng *Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz*, Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI) Vol. 2, No. 1, 2021.

- Sukmadinata, Nana Syaodih *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Suryabrta, Sumadi *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Raja Grafindo persada, 2006.
- Suseno, Franz Magnis, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Thaib, J Erwin, Kango Andries, *Dakwah Kultural dalam Tradisi Hileyya pada Masyarakat Gorontalo*, Jurnal Al-Qalam Vol. 24, No 1, Juni 2018.
- Tugiyono, *Atlas dan Lukisan Sejarah Nasional Indonesia* Jakarta: Baru, Tahun. 1984
- Yusuf A. Muri *Metode Penelitian “Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan”* Jakarta: Fajar Inter Pratama Mandiri, 2017.

